

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) Kuntze) termasuk dalam famili *Theaceae* (Lembaga Riset Perkebunan Indonesia 2006). Dalam bahasa Latin, *sinensis* berarti Cina, sedangkan *Camellia* diambil dari nama Latin Pendeta George Kamel yang hidup pada tahun 1661-1706. Kamel merupakan seorang pakar botani dengan kontribusinya di bidang sains, maka oleh Carolus Linnaeus dipilih namanya pada sistem taksonomi dan dilakukan klasifikasi pada tanaman tersebut (Agoes 2010).

Tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) Kuntze) memiliki 2 varietas, yaitu *Camellia sinensis* var. *sinensis* dan *Camellia sinensis* var. *assamica* (Ashari 2006). Menurut Pusat Penelitian Teh dan Kina (2006) *Camellia sinensis* var. *sinensis* berasal dari daerah antara Tibet dan Cina sebelah selatan yang memiliki daun berukuran kecil 3,8-6,4 cm, ujung daun tumpul (*obtusus*), berwarna hijau tua, dan batang dengan tinggi 3-8 m. *Camellia sinensis* var. *assamica* berasal dari India memiliki daun berukuran lebar 15-20 cm, ujung daun runcing (*accuminatus*), berwarna hijau tua, dan batang dengan tinggi bisa mencapai 12-20 m.

Tanaman teh merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari daerah subtropis dan memiliki distribusi pada 40° LU - 33° LS (Ayu 2013). Tanaman ini dapat tumbuh subur dengan baik di daerah dengan ketinggian 200–2.000 m dpl dan suhu 10-27 °C. Tanah yang serasi untuk pertumbuhan tanaman teh adalah tanah yang banyak mengandung bahan organik, tidak bercedas serta mempunyai pH antara 4,5-5,6 (Pusat Penelitian Teh dan Kina 2006). Tanaman teh juga dijumpai di Pulau Bangka, seperti di Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Bangka Tengah. Menurut data BPS (2017), Pulau Bangka selain memiliki perkebunan lada, sawit, dan karet, juga memiliki perkebunan teh.

Pulau Bangka merupakan daerah yang termasuk ke dalam provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan posisi geografis, yaitu $1^{\circ}50'-3^{\circ}10'LS$ dan $105^{\circ}-108^{\circ}BT$. Kondisi Pulau Bangka berbeda dengan kondisi perkebunan teh pada umumnya. Pulau Bangka merupakan pulau yang sebagian besar adalah dataran rendah, lembah, dan sebagian kecil pegunungan dan perbukitan. Ketinggian dataran rendah rata-rata sekitar 50 m dpl (BPS 2017). Tanah di Pulau Bangka didominasi golongan ultisol (Podsolik Merah Kuning) dengan pH rata-rata < 5 yang di dalamnya mengandung mineral biji timah dan bahan galian lainnya seperti pasir kwarsa, kaolin, batu gunung dan lain-lain (Bappeda 2017). Hal ini menimbulkan dugaan dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman teh yang ada di Pulau Bangka.

Penelitian mengenai karakteristik morfologi tanaman teh yang dibudidaya di Pulau Bangka belum pernah dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keragaman morfologi tanaman teh di Pulau Bangka. Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengembangkan tanaman teh menjadi lebih baik lagi ke depannya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber perekonomian masyarakat di Pulau Bangka.

1.2 Rumusan Masalah

Deskripsi morfologi secara umum tanaman teh yang tumbuh di dataran rendah Pulau Bangka sampai saat ini belum pernah dilaporkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan karakterisasi morfologi dan analisis keragaman morfologi tanaman teh yang tumbuh di Pulau Bangka.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik morfologi daun dan batang tanaman teh di Pulau Bangka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang keragaman tanaman teh yang tumbuh di Pulau Bangka sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang plasma nutfah lokal yang ada di Pulau Bangka.